

Implikasi teori kognitivisme dalam pembelajaran pendidikan agama kristen

Megie Lessy^{a,1,*}, Marthen^{a,2}

^a Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Maluku, Indonesia

¹ megie.lessy14@gmail.com*

* Corresponding Author

ABSTRAK

Teori belajar kognitivisme mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori sebelumnya. Teori ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganiser, menyimpan dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada atau bagaimana informasi diproses. Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Belajar menurut teori kognitif adalah: proses internal yang mencakup: ingatan, referensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lain. Belajar juga adalah Proses berpikir yang sangat kompleks. Teori belajar Kognitif memiliki beberapa karakteristik bertitik tolak dari teori belajar kognitif yang dikembangkan oleh J. Piaget, Ausubel, J Burner dan R Gagne. Para ahli tersebut telah memberikan banyak kontribusi bagi praktek pembelajaran di kelas baik formal, informal maupun non formal. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran tentang karakteristik teori kognitivisme dan Implikasinya terhadap praktek pembelajaran khususnya Pendidikan agama Kristen.

Implications of the theory of cognitivism in learning Christian religious education

Cognitivism learning theory began to develop in the last century as a protest against previous theories. This theory has the perspective that students process information and lessons through their efforts to organize, store and then find relationships between new knowledge and existing knowledge or how information is processed. This theory is more concerned with the learning process than the learning outcomes themselves. Learning according to cognitive theory is: an internal process that includes: memory, reference, information processing, emotion and other psychological aspects. Learning is also a very complex thought process. Cognitive learning theory has several characteristics starting from the cognitive learning theory developed by J. Piaget, Ausubel, J Burner and R Gagne. These experts have contributed a lot to the practice of learning in the classroom, both formal, informal and non-formal. This paper aims to provide an overview of the characteristics of the theory of cognitivism and its implications for learning practices, especially Christian religious education.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



Riwayat Artikel

Received 2021-02-14

Revised 2021-04-26

Accepted 2021-06-26

Kata Kunci

Teori Kognitif;
Pembelajaran;
Pendidikan Agama;
Kristen

Keywords

Cognitif Theory;
Learning;
Christian Religious;
Education

1. Pendahuluan

Kognitivisme sebagai teori pembelajaran dapat ditelusuri kembali di awal abad kedua puluh. Pergeseran dari behaviorisme ke kognitivisme berasal dari kegagalan tradisi behaviorist untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana individu memahami dan memproses informasi (yaitu, bagaimana proses mental bekerja). Dengan kata lain, keterbatasan behaviorismelah yang

melahirkan gerakan kognitif. Gerakan ini ditandai dengan pencarian cara baru untuk memahami apa itu pembelajaran dan bagaimana hal itu terjadi. Kognitifisme menyelidiki struktur dan proses mental untuk menjelaskan pembelajaran dan perubahan perilaku. Seperti behavioris, mereka juga mengamati perilaku secara empiris tetapi hanya untuk membuat kesimpulan tentang proses mental internal. Berbeda dengan penekanan orientasi behaviorist pada perilaku, sekolah kognitif berfokus pada makna dan semantic [1]. Penekanan utama ditempatkan pada bagaimana pengetahuan diperoleh, diproses, disimpan, diambil, dan diaktifkan oleh pelajar selama fase yang berbeda dari proses pembelajaran [2], [3].

Kognitivisme tidak didasarkan pada karya seorang ahli teori tunggal atau sekelompok ahli teori yang bersatu. Sebaliknya, itu dibentuk oleh sejumlah kontribusi ahli teori dan cukup beragam. Teori dan teori pendukung berikut telah berkontribusi pada pertumbuhan teori kognitif yang berkelanjutan: teori Piaget tentang perkembangan kognitif individu, Vygotsky tentang teori pertumbuhan kognitif sosial atau zona perkembangan proksimal, Festinger teori disonansi kognitif Spiro, teori fleksibilitas kognitif Sweller beban kognitif teori teori, Bruner pembelajaran konstruktivis kognitif, dan Tolman teori pembelajaran tanda sebagai jembatan antara behaviorisme dan teori kognitif. Dalam perkembangan selanjutnya banyak strategi instruksional yang dianjurkan dan digunakan oleh kognitivist juga ditekankan oleh behavioris, namun biasanya untuk alasan yang berbeda. Kesamaan yang jelas adalah penggunaan umpan balik. Seorang behavioris menggunakan umpan balik (penguatan) untuk memodifikasi perilaku ke arah yang diinginkan, sementara kognitivist menggunakan umpan balik (pengetahuan tentang hasil) untuk memandu dan mendukung koneksi mental yang akurat [4].

2. Pembahasan

2.1. Kajian Teori

Teori Kognitivisme berdasarkan pikiran para ahli kognitivisme Teori kognitif atau kognitivisme merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari proses mental termasuk bagaimana orang berpikir, merasakan, mengingat, dan belajar [5]. Teori ini menekankan pada peristiwa. akan tetapi perilaku juga penting sebagai indikator, tetapi yang lebih penting adalah berpikir. Beberapa karakteristik teori kognitivisme menurut para ahli di antaranya; Jean Piaget adalah salah seorang profesor psikologi di Universitas Jenewa, Swiss. Teorinya tentang perkembangan kognitif anak merupakan salah satu tonggak munculnya kognitivisme. Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan logika berpikir dari bayi sampai dewasa. Piaget memiliki asumsi dasar kecerdasan manusia dan biologi organisme berfungsi dengan cara yang sama. Keduanya adalah sistem terorganisasi yang secara konstan berinteraksi dengan lingkungan. Pengetahuan merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan.

Proses belajar terjadi menurut pola tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan perkembangan usia siswa. Dalam pandangan Piaget, pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Seorang anak berhadapan dengan tantangan, pengalaman, gejala baru, dan persoalan yang harus ditanggapinya secara kognitif (mental). Untuk itu, setiap anak harus mengembangkan skema pikiran lebih umum atau rinci, atau perlu perubahan, menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan cara itu, pengetahuan seseorang anak akan terbentuk dan selalu berkembang.

Proses tersebut meliputi; (1) skema/skemata adalah struktur kognitif yang dengannya seseorang beradaptasi dan terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya dengan lingkungan; (2) asimilasi merupakan proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seorang anak memadukan stimulus atau persepsi kedalam skema atau perilaku yang sudah ada; (3) akomodasi adalah proses pembentukan skema atau karena konsep awal sudah tidak cocok lagi; (4) equilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Selanjutnya empat tahap perkembangan kognitif menurut Piaget diantaranya; (1) tahap sensorik motorik (0-2tahun). Tahap ini ditandai dengan belum adanya kemampuan bahasa sehingga seluruh interaksi anak dengan lingkungan sebagian besar menggunakan sensori

motorik. Orientasi berpikir anak hanya berkuat pada area di sini dan sekarang; (2) tahap pra operasional (2-6 tahun).

Tahap ini terdiri dari 2 cara berpikir yakni berpikir prakonseptual (2-4 tahun) dimana anak mulai mengklasifikasikan sesuatu dalam kelompok-kelompok tertentu karena persamaan tapi mereka masih membuat kesalahan seperti, semua laki-laki dewasa adalah papa, semua wanita dewasa adalah mama, semua mainan adalah milikku. Penalaran anak transduktif misalnya, sapi adalah binatang besar berkaki empat sehingga semua binatang yang besar dan berkaki empat disebut sapi. Dan yang kedua yakni berpikir intuitif (4-7 tahun) dimana anak menyelesaikan masalah secara intuitif karena belum mampu berpikir logis; (3) tahap operasional kongkrit (6-12 tahun). Anak sudah mempunyai kemampuan konservasi, klasifikasi, seriasi dan konsep angka. Proses berpikir anak pada tahap ini berpusat pada peristiwa-peristiwa konkret yang terlihat oleh anak. Anak dapat menyelesaikan masalah yang melibatkan operasi yang kompleks asalkan konkret dan tidak abstrak; (4) tahap formal yang bersifat internal (12-18 tahun). Anak usia ini bisa mengatasi situasi dengan menggunakan hipotesis dan kapasitas berfikirnya menggunakan prinsip-prinsip yang abstrak. Ciri pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir "kemungkinan".

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah : Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik pebelajar apakah anak atau dewasa. Misalnya anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik [6]. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya [7].

Vygotsky menjelaskan pembelajaran melalui dialog [8], [9]. Perbedaan utama lainnya antara karya-karya mereka adalah bahwa sementara Piaget mengeksplorasi perkembangan pemikiran logis, Vygotsky berfokus pada persepsi kategoris, memori logis, pemikiran konseptual, dan perhatian yang diatur sendiri [10]. Berbeda dengan pernyataan Piaget bahwa perkembangan anak harus mendahului pembelajaran mereka, Vygotsky mengemukakan bahwa pembelajaran sosial cenderung mendahului perkembangan. Model pembelajaran kognisi sosial Vygotsky memandang budaya memainkan peran kunci dalam perkembangan kognisi. Studi Vygotsky tentang pembelajaran terkonsentrasi pada interaksi antara individu dan masyarakat, dan bagaimana interaksi sosial dan bahasa berperan dalam mempengaruhi pembelajaran atau perkembangan kognisi [10]–[13].

Implikasinya adalah peranan guru sangat diharapkan untuk menyediakan lingkungan kelas yang kaya yang mendorong eksplorasi spontan anak. Siswa didorong untuk mengeksplorasi bahan ajar dan menjadi konstruktor aktif dari pengetahuan mereka melalui pengalaman yang mendorong asimilasi dan akomodasi [14]. Pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan latar belakang siswa [10], [15]. Guru lebih peduli dengan membangun konteks yang bermakna daripada langsung mengajarkan keterampilan tertentu. David Ausubel, inti dari teori Ausubel adalah tentang Belajar Bermakna. Menurutnya Dimensi belajar terdiri dari: Penerimaan/ Penemuan dan hafalan/ bermakna. Belajar dikatakan menjadi bermakna (*meaningful learning*) yang dikemukakan oleh Ausubel adalah bila informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik itu sehingga peserta didik itu mampu mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Belajar seharusnya merupakan apa yang disebut asimilasi bermakna, materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dipunyai sebelumnya. David Ausubel mengajukan 4 prinsip pembelajaran, yaitu; (1) Pengatur awal (*Advance organizer*), penyampaian awal tentang kerangka isi materi yang akan dipelajari siswa, contoh *hand out* pelajaran; (2) Diferensiasi progresif (*Progresif differentiation*). Materi pelajaran disampaikan bertahap, diawali konsep umum kemudian dilanjutkan ke hal yang khusus; (3) Penyesuaian integrative (*Integrative reconciliation*). Penjelasan tentang kesamaan dan perbedaan antara konsep-konsep yang telah dimiliki dengan konsep yang baru dipelajari; (4) Belajar konsolidasi

(*Consolidation*). Pemantapan materi dengan menghadirkan banyak contoh. Implikasinya pembelajaran dalam teori Ausubel dilakukan dalam dua fase yaitu perencanaan dan penerapan. Perencanaan dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip kurikuler seperti merumuskan tujuan, asesmen awal, topik yang ditampilkan dalam konsep-konsep, rangkuman dan evaluasi belajar. Selanjutnya fase penerapan sesuai perencanaan.

Jerome Bruner, menurut Bruner, perkembangan kognitif seseorang melalui 3 tahap diantaranya; enaktif yakni melalui tindakan/respons motoric, dengan mengetahui aspek kenyataan tanpa berpikir; ikonik yaitu didasarkan atas pikiran internal, dengan sekumpulan gambar untuk mewakili konsep; dan simbolis yang didasarkan pada sistem berpikir abstrak, dengan menggunakan kata-kata atau bahasa. Penerapan teori belajar Bruner dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan: Sajikan contoh, bantu si belajar untuk melihat adanya hubungan antara konsep-konsep, Berikan satu pertanyaan dan biarkan siswa untuk mencari jawabannya sendiri. Ajak dan beri semangat si belajar untuk memberikan pendapat berdasarkan intuisinya. Implikasi Teori Bruner dalam Proses Pembelajaran adalah menghadapkan anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah; anak akan berusaha membandingkan realita di luar dirinya dengan model mental yang telah dimilikinya; dan dengan pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya. Dari implikasi ini dapat diketahui bahwa asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman di dalam dirinya yang tertata dalam bentuk struktur kognitif, yang kemudian mengalami tahap belajar sebagai perubahan persepsi dan pemahaman dari apa yang dia temukan [16].

Robert Gagne. Menurut Gagne belajar adalah proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Selain itu belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks dari hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya *kapabilitas* disebabkan *stimulasi* yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Menurut Gagne, terdapat 8 jenis belajar yang terdapat dalam pembelajaran yaitu; (1) Belajar tanda-tanda atau isyarat; (2) Respons stimulus; (3) Rangkaian gerakan; (4) Rangkaian verbal; (5) Belajar membedakan; (6) Belajar konsep; (7) Belajar aturan; (8) Pemecahan masalah. Implikasi Teori Gagne memberikan sumbangsi besar tentang prinsip teori dan praktek yang selalu memiliki interaksi dan keterkaitan. Hal ini penting dalam penerapan pembelajaran di sekolah dan pelatihan-pelatihan. Juga gagasannya ini telah memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum yaitu dalam mendesain Instruksional dengan memperhatikan teori model prosedur, metode.

2.2. Keunggulan dan Kelemahan dari Teori Kognitivisme

Setiap teori pembelajaran pastilah di bandingkan dengan teori pembelajaran yang lain. Selain itu setiap teori pembelajaran juga melengkapi dan menambah dari kekurangan teori-teori pembelajaran yang telah diungkapkan oleh para ahli sebelumnya. Teori pembelajaran kognitif memiliki kelebihan [17], secara positif di antaranya adalah (1) menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri; membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah; (2) Sebagian besar dalam kurikulum pendidikan negara Indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki pada setiap individu; (3). Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu memberikan dasar-dasar dari materi yang diajarkan untuk pengembangan dan kelanjutannya desahkan pada peserta didik, dan pendidik hanya perlu memantau, dan menjelaskan dari alur pengembangan materi yang telah diberikan; (4) Dengan menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengingat semua materi-materi yang diberikan karena pada pembelajaran kognitif salah satunya menekankan pada daya ingat peserta didik untuk selalu mengingat akan materi-materi yang telah diberikan; (5). Menurut para ahli kognitif itu sama artinya dengan kreasi atau pembuatan satu hal baru atau membuat suatu yang baru dari hal yang sudah ada, maka dari itu dalam metode belajar kognitif peserta didik harus lebih bisa mengkreasi hal-hal baru yang belum ada atau menginovasi hal yang sudah ada menjadi lebih baik lagi; (6). Metode kognitif ini mudah untuk diterapkan dan juga telah banyak diterapkan pada pendidikan di Indonesia dalam segala tingkatan.

Adapun negatifnya adalah (1) Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan; sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut; beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas; (2). Pada dasarnya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik, dan kemampuan ingatan masing-masing peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi di sini adalah selalu menganggap semua peserta didik itu mempunyai kemampuan daya ingat yang sama dan tidak dibeda-bedakan; (3) Adakalanya juga dalam metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda; (4). Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan; (5) Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa adanya metode pembelajaran lain maka peserta didik akan kesulitan dalam praktek kegiatan atau materi; (6). Dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterimanya [18].

2.3. Implikasi Teori Kognitivisme Terkait dengan Pembelajaran PAK

Dengan memahami karakteristik teori kognitif maka. PAK disekolah, di gereja bahkan di rumah dapat diimplementasikan sesuai prinsip-prinsip kognitivisme. Yaitu Pembelajaran PAK dapat disesuaikan dengan karakteristik anak (pembelajar) misalnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia, kemampuan anak, karakter teori atau pelajaran itu sendiri dan harus dapat mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Agar anak bisa mencerna atau menguasai pelajaran dengan baik. Selain itu, guru PAK juga dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran PAK yang lebih menarik dan terarah sesuai prinsip-prinsip kurikuler juga dengan pola dan logika yang dapat diterima. Materi PAK dapat di buat bertahap dan berkesinambungan mulai dari yang paling sederhana ke kompleks. Hendaknya dalam proses pembelajaran sebisa mungkin tidak hanya terfokus pada hafalan, tetapi juga memahami apa yang sedang dipelajari atau dapat menemukan makna dari setiap materi pelajaran. Harus memperhatikan interaksi dan keterkaitan antara teori dan praktek. Pembelajaran PAK dapat menggunakan media belajar yang bervariasi, dalam hal ini berupa media cerita bergambar, video dan metode yang bervariasi sesuai prinsip belajar teori kognitif. Sebab belajar dengan menggunakan media pembelajaran dan metode yang tepat akan terbentuk proses penguasaan karena adanya interaksi dalam belajar [19], [20].

3. Kesimpulan

Pembahasan beberapa teori belajar kognitif di atas maka dapat diambil sebuah sintesis bahwa pada umumnya teori kognitivisme lebih mengarah pada bagaimana memahami struktur kognitif siswa. Walaupun masing masing teori mereka mempunyai implikasi yang berbeda dalam proses dan sistem pembelajaran. Jean Piaget memahami perkembangan kognitif anak terjadi karena faktor biologis. Namun Vygotsky Gagne dan lainnya mengakui bukan saja faktor biologi tetapi juga pematangan dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini sama seperti teori belajar lainnya mempunyai kelebihan tetapi juga kekurangan. Oleh karena itu Guru (pembelajar) diharapkan benar-benar dapat memahami prinsip-prinsip teori ini dan dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran dengan baik.

References

- [1] O. Abdurakhman and R. K. Rusli, "Teori Belajar dan Pembelajaran," *Didakt. Tauhidi J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, 2015. Available at [Google Scholar](#)
- [2] J. R. Anderson, L. M. Reder, and H. A. Simon, "Situative versus cognitive perspectives: Form versus substance," *Educ. Res.*, vol. 26, no. 1, pp. 18–21, 1997. doi : [10.3102/0013189X026001018](#)
- [3] J. G. Greeno, A. M. Collins, and L. B. Resnick, "Cognition and learning," *Handb. Educ. Psychol.*, vol. 77, pp. 15–46, 1996. Available at [Google Scholar](#)

-
- [4] A. Thompson, C. Hargrave, and M. Simonson, "Educational technology: A review of the research," 1992. Available at [Google Scholar](#)
 - [5] N. Nurlina and A. Bahri, "Teori belajar dan pembelajaran," *Makassar CV. Berkah Utami*, 2021. Available at [Google Scholar](#)
 - [6] F. Ibda, "Perkembangan kognitif: teori jean piaget," *Intelektualita*, vol. 3, no. 1, 2015. Available at [Google Scholar](#)
 - [7] R. Pahliwandari, "Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan," *J. Pendidik. Olah Raga*, vol. 5, no. 2, pp. 154–164, 2016. Available at [Google Scholar](#)
 - [8] T. Rijanto, "Paradigma dan Revolusi Sains (Telaah atas konsep pemikiran Thomas Samuel Kuhn dan implikasinya dalam teori belajar)," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 14, no. 071, pp. 395–408, 2008. Available at [Google Scholar](#)
 - [9] I. P. Suardipa, "Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran," *Widyacarya J. Pendidikan, Agama Dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 79–92, 2020. Available at [Google Scholar](#)
 - [10] K. Yilmaz, "The cognitive perspective on learning: Its theoretical underpinnings and implications for classroom practices," *Clear. House A J. Educ. Strateg. Issues Ideas*, vol. 84, no. 5, pp. 204–212, 2011. doi : [10.1080/00098655.2011.568989](#)
 - [11] C. T. Fosnot and R. S. Perry, "Constructivism: A psychological theory of learning," *Constr. Theory, Perspect. Pract.*, vol. 2, no. 1, pp. 8–33, 1996. Available at [Google Scholar](#)
 - [12] P. Jarvis, J. Holford, and C. Griffin, "The theory and practice of learning," Kogan Page London, 2003. doi : [10.4324/9780203465653](#)
 - [13] R. Wass and T. Harland, "The Vygotskian Puzzles". Available at [Google Scholar](#)
 - [14] V. Simina and M.-J. Hamel, "Casla through a social constructivist perspective: WebQuest in project-driven language learning," *ReCALL*, vol. 17, no. 2, pp. 217–228, 2005. doi : [10.1017/S0958344005000522](#)
 - [15] G. D. Fenstermacher and V. Richardson, "On making determinations of quality in teaching," *Teach. Coll. Rec.*, vol. 107, no. 1, pp. 186–213, 2005. doi : [10.1111/j.1467-9620.2005.00462.x](#)
 - [16] H. Setiawan and I. Budiningsih, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Bermedia Video Tutorial Dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Editing Video," *Akad. J. MTP UIA*, vol. 4, no. 02, pp. 83–107, 2015. Available at [Google Scholar](#)
 - [17] N. Nurhadi, "Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran," *EDISI*, vol. 2, no. 1, pp. 77–95, 2020. Available at [Google Scholar](#)
 - [18] N. P. Desiawati, K. Suranata, and I. K. Dharsana, "Penerapan Konseling Kognitif Sosial dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Etika Sosial pada Siswa Kelas Xic Upw Smk Negeri 1 Singaraja," *J. Ilm. Bimbing. Konseling Undiksha*, vol. 2, no. 1, 2014. Available at [Google Scholar](#)
 - [19] E. F. Fahyuni, "Efektivitas media cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa." IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011. Available at [Google Scholar](#)
 - [20] S. Anitah, "Strategi pembelajaran," *Jakarta Univ. Terbuka*, pp. 1–12, 2007. Available at [Google Scholar](#)